BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan sebuah alat kompas moral yang digunakan manusia untuk membangun norma yang dapat diterima secara sosial, yang selanjutnya menjadi dasar referensi pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Etika muncul sejalan dengan kemajuan kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia, dan bertujuan untuk dapat tercapainya kerukunan dalam kelompok sosial (Kemenag RI, 2012, hal. 1).

Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk kita menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai panduan dalam kehidupan manusia sebagaimana hadis nabi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِهِ »

[أخرجه مسلم والحاكم]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:
"Sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh dengannya yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabiNya" (HR Muslim no: 1218).

Berdasarkan fungsinya menurut Fazrur Rahman, al-Qur'an merupakan jawaban Allah SWT terhadap segala permasalahan yang umat manusia alami di alam dunia; di dalamnya terdapat dua sisi yang saling berkaitan, yakni "legal fisik" yang berupa perintah dan larangan Allah kepada hambanya, dan "ideal moral" yakni pesan tersurat yang mengikuti perintah dan larangan tersebut (Supiana & Karman, 2002, hal. 45).

Dari fungsi al-Qur'an di atas dapat kita lihat ada similarisasi fungsi antara etika dan al-Qur'an, yakni sebagai penetap norma, yang mana pada etika didasarkan kepada akal sebagai penentunya sedangkan al-Qur'an mendasarkan norma dengan secara langsung dari Allah SWT. Maka dari itu kita sebagai umat muslim dalam berbicara etika dapat menggunakan sumber al-Qur'an sebagai rujukannya.

Salah satu segi kehidupan yang kita selaku manusia tidak dapat terlepas daripadanya adalah berkomunikasi, hal ini merupakan fitrah kita selaku makhluk sosial yang tidak terlepas dari kelompok dalam berkehidupan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat/49: 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:
Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (**QS. [49] Al-Hujurat : 13**)

Dari ayat ini kita dapat memahami bahwasanya kita diciptakan secara fitrah untuk saling mengenal, berkomunikasi, membicarakan dan menerima perbedaan yang kita miliki. Untuk saling mengenal, kita perlu berkomunikasi. Bahkan, tindakan komunikasi ini merupakan faktor yang sangat penting yang tidak dapat dilepas dalam sistem dan tatanan sosial dan bermasyarakat. Proses komunikasi yang baik dapat menumbuhkan keterikatan sosial yang kuat meskipun dengan keberagaman dalam berkebiasaan, pola pikir dan dialek komunikasi yang beragam (Suprapto & MS, 2006, hal. 12).

Komunikasi sendiri memiliki tujuan untuk dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada pendengarnya, baik itu untuk memberi informasi, untuk membuat sang pendengarnya melakukan ataupun menjauhi sesuatu, maupun agar sang pendengar merenungkan pesan pembicaraan yang disampaikan pembicara, baik secara langsung maupun tidak langsung (Effendy, 1999, hal. 28).

Meskipun demikian proses komunikasi tidaklah selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita. Komunikasi dibatasi, baik dengan bahasa maupun persepsi penerima dalam mengolah informasi. Hal ini menjadikan maksud yang hendak disampaikan pembicara belum tentu diterima secara penuh oleh penerima, bahkan bisa jadi berbeda.

Tidak hanya itu, keberagaman dan perbedaan pola pikir setiap manusia juga menghasilkan perbedaan sikap dalam menghadapi suatu persoalan, yang perbedaan pendapat dalam berpandangan, maupun dalam menyikapi masalah. Contoh kecilnya, adalah pada tingkat keluarga dimana seorang ibu bisa saja memiliki perbedaan pendapat dengan sang ayah dalam berbagai macam hal, baik dalam mengurus anak, mengatur keuangan rumah, hingga perbedaan dalam menyikapi permasalahan-permasalahan sosial, seperti pilihan pemimpin pemerintahan, ataupun persoalan lainnya.

Permasalahan ini juga semakin rumit sejalan semakin tinggi permasalahan itu pada tingkat sosial, baik dari pertemanan, kelompok, hingga pada tingkat negara dimana tingkat tanggung jawab semakin besar dan mempengaruhi kehidupan orang banyak. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang tepat agar terjadi pertukaran pemikiran yang baik, dan diharapkan dengan terjadinya kesepahaman antara semua pihak maka sikap maupun keputusan yang dihasilkan akan memberikan dampak yang terbaik bagi semua pihak.

Pentingnya komunikasi inilah yang memunculkan ketertarikan penulis dalam membahas soal kritik di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui, kritik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang difokuskan pada usaha menilai sebuah produk atau hasil pemikiran dengan cara memberikan respon balik berupa pujian dan juga masukan tambahan dengan tujuan memperbaiki dan bahkan menyempurnakan objek kritik. Bilamana dihubungkan dengan kegiatan sosial, maka kritik memiliki arti sebuah tindakan mengamati kejadian-kejadian sosial secara seksama, dan kemudian meresponnya dengan mengungkapkan baik dan buruknya suatu kejadian tersebut.

Meskipun demikian, masih sering kita dapati kondisi dimana kritik hanya menjadi omongan semata. Sedangkan dalam tindakannya hanyalah pelampiasan emosi, baik ketidaksukaannya kepada orang yang menjadi lawan bicara atau bahkan dengan maksud sengaja untuk menjatuhkan martabat sang lawan bicara.

Salah satu contohnya adalah pada kasus banjir di Jakarta yang menjadi permasalahan musiman bagi warga Jakarta. Menariknya disini adalah komentar masyarakat menyentil salah satu partai yang sebelumnya sangat kritis dalam permasalahan banjir pada masa pemerintahan Gubernur Anies Baswedan, tetapi menjadi diam membisu saat terjadi banjir di Cempaka Putih, Kelapa Gading, Jakarta pada hari kamis, 29 Februari lalu (Amana, 2024).

Dari contoh kasus di atas, bisa kita pahami perlu adanya etika dalam mengkritik. Dalam al-Qur’an, salah satu terma yang yang sering digunakan untuk merepresentasikan bentuk etika berkomunikasi terdapat dalam bentuk qawl (قَوْل). Bentuk kata ini muncul sebanyak 19 kali di dalam al-Qur'an dan tersebar dalam 10 surat. Dari terma *qawlan* sendiri, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat enam kaidah dalam berkomunikasi. Berikut penjabaran salah satu ayat dengan terma *qawlan* di dalamnya:

أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ بَلِيْغًا

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya (QS. [4] An-Nisa' : 63)

Pada ayat tersebut dapat kita lihat bahwasanya ada terma etika komunikasi yakni *"Qawlan Baligan"* yang memiliki arti perkataan yang membekas dalam jiwa. Merujuk pada pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah dan Thahir Ibn Asyur, *Qawlan* atau yang diartikan perkataan adalah sebuah gerbang jiwa yang dapat menghantarkan kepada kebaikan maupun keburukan. Pentingnya sebuah perkataan ini dijelaskan pula dalam sebuah hadis yang berbunyi:

> *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir, maka hendaknya ia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) ia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya." (HR. al al-hari dan Muslim)*

Melihat hadis tersebut, dapat kita pahami besarnya pengaruh sebuah perkataan, maka dari itu diperlukan usaha untuk menjaga perkataan yang keluar dari mulut kita. Karena ia bisa membawa kepada kebaikan yang membangun, dan ia juga bisa menghantar kepada keburukan dan perpecah-belahan (Shihab, 2002, hal. 165).

Dari penjabaran tentang pentingnya etika komunikasi kritik di atas, maka disinilah tumbuh keinginan peneliti untuk membahas lebih lanjut terkait etika komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan aktualisasinya pada tindakan kritik. Itulah yang mendorong penulis untuk membuat skripsi dengan judul "ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN (Ayat-Ayat al-Qur'an mengenai Etika Mengkritik)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengklasifikasikan permasalahan yang muncul sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kritik di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat terkait etika kritik di dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat terkait etika kritik di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan Rumusan Masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Memahami konsep kritik di dalam al-Qur'an.
2. Memahami penafsiran ayat-ayat terkait etika kritik di dalam al-Qur'an.
3. Mengetahui konteks ayat-ayat terkait etika kritik di masa sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan secara akademisi

   Dengan diadakannya penelitian ini dibuat untuk melengkapi sebagai bagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas

Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta diharapkan mampu memperluas referensi khazanah penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharap mampu menambah wawasan akademisi dalam memahami penafsiran ayat-ayat terkait etika mengkritik dan berdebat serta memberikan pemahaman secara umum kepada masyarakat terkait cara mengkritik dan berdebat yang baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu proses yang harus dilalui dalam melakukan penelitian adalah melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan tidak hanya untuk mencegah terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk mempertajam serta mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam proses telaah pustaka ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ikut membahas permasalahan komunikasi yang mendekati diantaranya:

Pertama, skripsi IRPAN KURNIAWAN "ETIKA POLA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN", UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2011. Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam. Dalam skripsi tersebut dibahas terkait etika komunikasi yang ditemukan pada penafsiran surah Al-Hujurat ayat 13, di dalamnya peneliti menggunakan teori-teori komunikasi serta menghubungkannya dengan al-Qur'an untuk mendapatkan rujukan kaidah dalam berkomunikasi, hal ini ditujukan untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang baik dan lancar sehingga tercapai maksud dari komunikasi. Sang penulis memfokuskan penelitiannya ada surah Al-Hujurat ayat 13 dikarenakan di dalamnya dibahas terkait keberagaman Allah SWT ciptakan berupa manusia yang dijadikan bersuku suku dan berbangsa-bangsa dengan maksud untuk saling mengenal.

Kedua, skripsi ACHSIN FERIANSYAH “BENTUK-BENTUK DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI TEMATIK)”, STAIN PONOROGO 2015. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi tersebut, sang peneliti Achsin Fermiawan berusaha meneliti lebih dalam dan luas untuk memahami etika berkomunikasi yang terdapat dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode tematik (*maudhu’i*). Bila peneliti lihat secara ringkas, hasil penulisan skripsi ini berusaha mengembangkan penulisan yang dilakukan oleh penulis terdahulu, dengan secara ringkas dan terbatas pada teori-teori komunikasi langsung dan kemudian lebih memperdalam penelitian untuk menggali etika komunikasi dalam al-Qur'an dengan cara menggunakan metode tematik (*maudhu’i*) pada kata “ucapan- berbicara”(*Qawlan*).

Ketiga, skripsi ROFI’I HANAFI “ETIKA BERBICARA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB”, IAIN PONOROGO 2021. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi tersebut, sang peneliti Rofi’i Hanafi berusaha menghasilkan produk baru dalam penelitian etika komunikasi berupa penelitian etika komunikasi dengan fokus tokoh yang diteliti yakni M Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya “Al-Misbah”. Tafsir al-Misbah sendiri termasuk pada produk tafsir modern yang mana dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili dalam upayanya menggali makna yang ada dalam al-Qur’an. Pada penelitian ini, Rofi’i Hanafi membatasi penelitiannya pada relevansi tafsir al-Misbah pada era millenial.

Keempat, skripsi IIK BURHANUDIN AZHAR “ETIKA MENGKRITIK PENGUASA DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha Ayat 43-48)”, UIN WALISONGO SEMARANG 2018. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam skripsi tersebut, sang peneliti Iik Burhanudin membahas terkait etika komunikasi kritik penguasa yang didasarkan pada Qur’an surah Thaha Ayat 43-48, dengan cara mengkomparasikan pendapat dua tokoh yakni M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Penelitian ini didasarkan pada

temuan ayat Qur'an surah Thaha Ayat 43-48 yang mengandung kisah pertemuan Nabi Musa dan Harun AS dengan raja Mesir saat itu yakni Fir'aun, yang mana ditemukan pada ayat ini sebuah anjuran dari Allah SWT untuk berbicara dengan lemah lembut (*Qawlan Layyinan*).

Kelima, skripsi AHMAD IZZUL HAQ "AYAT-AYAT ETIKA KOMUNIKASI PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI (Aplikasi Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)", UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA 2023. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini, sang penulis Ahmad Izzul Haq berusaha menghadirkan produk baru dalam memahami ayat-ayat etika komunikasi di dalam al-Qur'an yakni dengan menerapkan metode maqoshidi dalam memahami ayat-ayat tersebut. Penafsiran Maqoshidi sendiri memiliki arti berupa corak penafsiran yang mengedepankan pengungkapan hikmah dan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, menurut peneliti, hasil penulisan yang dilakukan oleh saudara Ahmad Izzul Haq ini lebih merujuk pada pengambilan hikmah dari kisah dibalik ayat-ayat etika komunikasi dengan dasar kata *Qawlan* yang ada di dalam al-Qur'an

Keenam, skripsi NUR KHAIRUNNISA "ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF ALQURAN", UIN SUMATERA UTARA 2021 Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini, sang penulis Nur Khairunnisa mencoba menghadirkan penelitian ranah baru pada etika komunikasi, yakni pada bidang teknologi media sosial. Dalam penelitian ini sang penulis menggunakan metode (*maudhu'i*) untuk memahami makna etika komunikasi dengan dasar kata *Qaulan* untuk selanjutnya mengaplikasikan etika komunikasi pada saat menggunakan perangkat media sosial. Hasil dari penelitian ini memiliki keunikan berupa etika berkomunikasi pada media massa yang tidak hanya terikat pada cara penyampaian pesan, namun juga etika dalam memproduksi informasi yang disebarkan di media sosial

Dari pemaparan hasil literatur terdahulu di atas, dapat kita simpulkan secara singkat bahwasanya penelitian dengan tema etika komunikasi sudah

cukup berkembang. Meskipun demikian, penulis menyimpulkan bahwasanya penelitian dengan cara memfokuskan temanya dalam permasalahan komunikasi dengan merujuk pada perspektif al-Qur'an, baik dengan cara memfokuskan penelitian pada sebuah ayat maupun secara tematik, baik dalam bentuk komparasi antara dua mufassir maupun fokus pada satu mufassir di atas, tidak bersinggungan dengan apa yang penulis coba teliti dalam kesempatan ini.

Penulis menyimpulkan bahwasanya kajian penulis lakukan saat ini memiliki keunikan sendiri yakni pada upaya pengkhususan penulis untuk mengarahkan penelitian ini pada etika kritik yang didasarkan pada etika komunikasi yang terdapat di dalam al-Qur'an, dengan tujuan untuk mengkaji serta berharap dapat mengaktualisasikan hasil penulisan dalam bentuk etika-etika kritik yang dapat diterapkan di masyarakat

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan tahapan penyusunan skripsi yang penting demi tercapainya penulisan skripsi yang komprehensif, dimana di dalamnya diuraikan garis besar rencana penulisan skripsi yang akan dilakukan (Qodim, et al., 2016, hal. 5). Tiap bab yang ada pada skripsi memiliki fokus pembahasan tertentu dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami laporan skripsi.

Adapun penelitian ini akan disusun dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini dijabarkan terkait hal yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian, dalam hal ini terkait etika mengkritik yang ada di dalam al-Qur’an. Di dalam bab ini dibahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua, dijelaskan kajian teori terkait pembahasan etika, komunikasi, kritik dan metode tafsir *Maudhu'i* (tematik).

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, dipaparkan metode penelitian yang digunakan penulis, meliputi jenis penelitian, teknik pengambilan sumber data, metode analisis data serta langkah operasional metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, di paparkan ayat-ayat dengan terma *qawl,* enam kaidah etika komunikasi (*Qawlan*), serta dibahas keterkaitan etika komunikasi yang ada pada al-Qur'an dengan proses mengkritik, serta aktualisasinya di kehidupan sehari-hari.

BAB V PENUTUP

Pada bab kelima, disimpulkan hasil pembahasan dari seluruh data yang dibahas di skripsi ini, diikuti dengan saran konstruktif penulis untuk penelitian kedepannya dan diakhiri penutup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG